

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disadari maupun tidak di kalangan masyarakat Indonesia muncul adanya dualisme pendidikan: pendidikan, umum dan pendidikan keagamaan. Salah satu jenis pendidikan keagamaan (dalam hal ini Islam) adalah "pondok pesantren".

Menurut Fuad Jabali dan Jamhari, pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki akar sejarah yang panjang. Jauh sebelum merdeka, di kalangan masyarakat ke dua lembaga ini telah berdiri setelah melalui interaksi dengan sistem¹ pendidikan modern yang disosialisasikan oleh pemerintah penjajah Belanda, maka pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern.²

Kemunculan sistem dan lembaga pendidikan yang berada di pesantren dan madrasah, bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan Islam itu sendiri yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam indigenous yang dimodernisasi³ Disadari bahwa eksistensi lembaga pendidikan modern ini, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri, tetapi bersumber dari pemerintah kolonial Belanda yang bermula dengan perluasan kesempatan bagi

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 107-108.

² Fuad Jabali & Jamhari, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), 69.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millineum Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 137.

pribumi dalam paro kedua abad 19 untuk mendapatkan pendidikan.⁴

Sikap rakyat Indonesia dalam merespon sistem pendidikan kolonial Belanda, pada awalnya tidak semuanya menerima secara terbuka. Hal ini terbukti bahwa pemrakarsa pertama gerakan modernisasi pendidikan adalah masih terbatas dari kalangan modernis Islam.⁵

Guna menyesuaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, yang menjadi motor penggerak modernisasi dewasa ini, serta keserasian dalam masyarakat (*social equilibrium*) terhadap perubahan dan kemajuan,⁶ modernisasi pesantren dipandang sangat perlu, terutama oleh para pengelola lembaga pesantren (pada umumnya menjadi Kyai di pondok pesantren tradisional)⁷ dengan tanpa menafikan pola-pola tradisional yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut cukup beralasan, karena kebanyakan orang tua saat ini lebih suka memasukkan anaknya ke kelas lembaga pendidikan umum di banding kelas pesantren, meningkat relevansinya dengan lapangan kerja di kemudian hari.⁸

Alasan yang lain cukup membuktikan bahwa pada tahun 1905 an banyak pesantren besar dapat bertahan hanya setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum.⁹ Disamping itu, para pengelola lembaga pesantren semakin menyadari bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi ulama, ustadh

⁴ Ibid, 98.

⁵ Ibid, 37.

⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 367

⁷ A. Zaini, *pembaharuan pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim* (Nizamia: FT Su. Ampel, Juli-Desember, 1998), 27.

⁸ Abdul Jamil dkk., *Pesantren Kebudayaan* (Semarang: IAIN Walisongo: 1998/1999), 38.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 41.

ataupun da'i. Kebanyakan dari mereka justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu.¹⁰ Bahkan Wahid Hasyim dalam hal ini pernah mengatakan bahwa sejak pesantren hanya memfokuskan pelajarannya pada pelajaran Agama, santri akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa yang mendapat pendidikan Barat.¹¹

Walaupun ada anggapan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren tradisional sekedar suatu masalah penyesuaian diri dengan tuntutan zaman. Para Kyai di Jawa sekedar tukang tadah atau perantara budaya yang mewakili kebudayaan Timur Tengah atau kebudayaan metropolitan dari kota-kota besar di Indonesia.¹² Untuk menyikapi kondisi tersebut, akhirnya sekarang ini, banyak pondok pesantren tradisional yang memodernisasi pendidikan di pesantrennya di satu sisi dan di sisi lain masih tetap mempertahankan pola-pola tradisionalitasnya karena dipandang masih sangat relevan dengan kondisi ekonomi kebutuhan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Suprayitno mempertegas dengan berpendapat bahwa adanya tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pesantren disebabkan karena tanggap dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat di samping bertujuan untuk memenuhi tuntutan terciptanya harmoni antara

¹⁰Ismail SM dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), viii.

¹¹Zaini, *op.cit.* 27.

¹²Dofier, *op.cit.* 126.

kebutuhan spiritualisme dan kebutuhan materialisme.¹³

Dapat dikatakan bahwa keberadaan pesantren yang sekarang ini banyak yang memodernisasikan sistem pendidikannya memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu,¹⁴ walaupun ada anggapan bahwa pembaharuan yang dilakukan pondok pesantren tradisional sekedar suatu masalah penyesuaian diri dengan tuntutan zaman.¹⁵ Berkaitan dengan pendapat tersebut Suprayitno mempertegas dengan pendapatnya bahwa adanya tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan pondok pesantren disebabkan karena tanggap dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat di samping bertujuan untuk memenuhi tuntutan terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan material.¹⁶

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin merupakan pondok pesantren yang saat sekarang tetap hidup dan diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di Jawa Timur bahkan di seluruh Indonesia. Pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Hasan Ulama pada tahun 1880 M ini masih mempertahankan tradisi lama di antaranya sistem sorogan dan wetonan, dengan sistem ini Kyai dapat mengetahui langsung kemampuan para muridnya apa ia bisa membaca kitab kuning atau tidak, di sisi lain sistem ini juga bisa

¹³Dody S. Taruna & Ismatu Ropi, *Peranan Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 274.

¹⁴Ismail SM dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), vii

¹⁵Ibid. 3.

¹⁶Dody S. Taruna & Ismatu Ropi, *Peranan Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 274.

diikuti oleh warga masyarakat sekitar, sehingga dimungkinkan adanya hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar, dengan demikian ajaran agama tidak saja diajarkan di pesantren akan tetapi juga di luar pesantren.

Di samping masih mempertahankan tradisi lama secara "tradisional" pondok Pesantren Sabilil Muttaqin ini juga menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang, hal ini dilakukan agar lulusan pesantren masih tetap diterima masyarakat dengan tidak mengurangi sedikitpun nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dilakukan karena kalangan pesantren memandang bahwasannya seiring dengan perkembangan zaman diperlukan keilmuan ganda baik ilmu formal maupun informal (keagamaan), serta ketrampilan tertentu, sehingga dengan cara mendirikan RA/TK, Madrasah Ibtidaiyah/SDI, Madrasah Tsanawiyah/SMP, Madrasah Aliyah/SMA/SMK, serta program SLB, Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin ini tetap diterima oleh masyarakat, bahkan berkembang sangat pesat.

Dari paparan inilah penulis tertarik lebih jauh untuk meneliti secara konkrit tentang bentuk-bentuk tradisionalisasi yang masih terpelihara oleh pesantren serta bentuk-bentuk modernisasi yang di serap oleh Pesantren Sabilil Muttaqin di Takeran Magetan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tradisionalisasi dan modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan ?

2. Kenapa tradisionalisasi pendidikan tetap dipertahankan di samping ada upaya memodernisasi pendidikan di Pondok Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui bentuk tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan
2. Mengetahui alasan tradisionalisasi pendidikan yang tetap dipertahankan di samping ada upaya memodernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan bagi perkembangan dunia pendidikan pondok pesantren pada umumnya.
2. Menjadi masukan bagi para pengelola dunia pendidikan pondok pesantren dalam mengambil kebijakan pendidikan di pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan Peneliti, kajian dan penelitian tentang tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan pesantren memang sudah ada beberapa penulis yang mengkaji dan menelitinya.

Beberapa kajian dan penelitian tersebut misalnya, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam oleh Imam Bawani, Modernisasi Pondok Pesantren Dalam

Pandangan K.H. Imam Zarkasi oleh M. Munir Mansur¹⁷ dan Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju Millinium Baru oleh Azyumardi Azra,¹⁸ dari sejumlah tulisan yang ada, terutama sekali, tulisan tentang Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam oleh Imam Bawani, mengapresiasi dengan cukup jelas tentang bentuk pendidikan tradisional, karena dalam tulisan tersebut mendiskripsikan tentang bentuk studi kasus pendidikan tradisional pada sebuah lembaga pesantren tradisional yang bernama "Mamba'ul Hikam" di Mantenän Udanawu, Blitar, Jawa Timur.¹⁹

Demikian halnya kajian tentang modernisasi pendidikan sudah pernah dikaji oleh beberapa orang akan tetapi secara praktis modernisasi pendidikan pada masing-masing pondok pesantren mempunyai bentuk yang berbeda walaupun secara historis mempunyai akar sejarah yang sama yaitu pengaruh model pendidikan Hindia Belanda.

Seperti tesis yang ditulis oleh M. Munir Mansur tentang Modernisasi Pesantren dalam Pandangan K.H. Imam Zarkasi. Sedangkan Azra juga telah banyak menyoroti sisi modernisasi pendidikan dan sisi tradisionalisasinya, walaupun secara praktis masih bersifat umum (kurang memberikan contoh bentuk-bentuk pendidikan modern pada suatu pondok tertentu).

¹⁷Munir Mansur, *Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Pandangan KH. Imam Zarkasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2000), 29.

¹⁸Azra, *op.cit.* 133.

¹⁹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), 14.

Dari beberapa tulisan tentang tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan yang telah ada, peneliti mengakui akan kesempurnaan karya-karya tersebut, baik dari sisi materi, metodologi dan sejarahnya sehingga karya yang telah ditulis oleh beberapa Penulis tersebut cukup membantu Peneliti dalam membuat tesis ini.

Masih dalam kerangka konteks bentuk-bentuk tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan pesantren, Peneliti mempunyai asumsi tentang perlunya meneliti bentuk-bentuk pendidikan tradisional dan modern yang ada di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan. Walaupun penelitian di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan ini sudah pernah ada (sebagaimana pondok pesantren lainnya seperti, Pondok Tebuireng dan Pondok Darul Ulum Peterongan Rejoso, Bahkan kedua pondok tersebut datanya sudah banyak terdapat di buku- buku yang telah terbit, terutama buku tentang kepesantrenan (Tradisi Kyai oleh Zamaksari Dhofer) oleh saudara Khoirul Zuhdi dengan judul tesis "Profesionalisme Kyai".²⁰ Diperkirakan bentuk pendidikan tradisional dan pendidikan modern seperti yang ada di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan ini jauh lebih dulu dipraktikkan oleh pondok-pondok lain seperti pondok Tebuireng, Darul Ulum dan lain-lain.

D. Landasan Teori

a. Pengertian Pondok Pesantren

²⁰ Dhofer, op.cit. 47.

Secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pandangan yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid memaknai Pesantren secara teknis: *a place where santri (student) live*. Sedangkan Abdurrahman Mas'ud menulis;

"the world pesantren system from "Santri" which means one who seeks islamic Knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge"

Sementara itu Amin Abdullah mendiskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia Pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Suatu institusi bisa disebut sebagai pondok pesantren, diharapkan memenuhi beberapa elemen yaitu; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kyai, merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Dalam perkembangannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam pengertian yang sempit, pendidikan sering didefinisikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Merujuk pada definisi tersebut, maka pendidikan sebagai sistem terdiri dari metode, guru, pengajar, orang tua, pemimpin masyarakat, kurikulum, dan fasilitas.

c. Karakteristik Tradisionalisasi Pesantren

1. Falsafah

Sebagaimana rujukan bagi pondok pesantren tradisional di Indonesia dengan sikapnya yang konsisten sebagai penganut ajaran Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah.

2. Kurikulum

pengajaran yang diberikan kepada para santri hanyalah ilmu-ilmu agama

3. Metode

Metode sorogan

4. Sarana

Meja kecil (dampar) .

5. Lingkungan

Daerah Pedesaan

6. Kyai & Santri

hubungan Kyai dengan santrinya, juga hubungan antara santri sendiri, adalah sedemikian kuat dan erat.

d. Karakteristik Modernisasi Pesantren

1. Falsafah

pondok modern muncul dengan sikapnya yang konsisten sebagai penganut ajaran Ahl al-Sunnah Wa al-Jama 'ah dengan tanpa pengklaiman.

2. Kurikulum

Pada lembaga ini tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama saja tetapi juga ilmu-ilmu umum

3. Metode

Metode yang digunakan pada umumnya metode yang diperkenalkan oleh sekolah-sekolah barat

4. Sarana

fasilitas modern seperti adanya Lab Bahasa, ruang belajar, bangku meja yang memadai dan lain-lain

5. Lingkungan

sendiri sudah mirip dengan sekolah-sekolah umum yang ada

6. Kyai & Santri

hubungan antara Kyai dan santri pada umumnya terjalin hubungan yang biasa

F. Metode Penelitian

1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pesantren sangat mungkin tidak hanya terjadi di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan saja, namun dimungkinkan kasus ini juga dapat ditemukan di pondok pesantren yang lain. Untuk itulah karena keterbatasan Peneliti dari segi waktu, pikiran, biaya dan tenaga, maka penelitian ini dibuat dalam bentuk studi kasus pada lembaga pendidikan.

Adapun alasannya adalah sebagai berikut: Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan. sebagai salah satu pondok pesantren di Indonesia; merupakan pondok pusat yang mempunyai pondok cabang di daerah-daerah dan masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya dengan kitab-kitab klasik sebagai materi-materi pokoknya.

Pada awal berdirinya merupakan pondok pesantren tradisional, namun dalam perkembangan berikutnya pondok ini memodernisasi sistem pendidikannya dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dengan tetap melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya. Dengan landasan *al-Muhafadah ala qadimi al-salih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aslah*. Kemudian, secara kualitas jumlah santri yang peduli dengan pendidikan formal semakin banyak dengan tanpa meninggalkan pendidikan salafnya. Jadi ada semacam keseimbangan antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern di kalangan kaum santri.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan menggunakan metode kualitatif. Karena riset ini bersifat deskriptif, data digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya²¹ dan data yang dikumpulkan berbentuk

²¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

kata atau gambar dari pada angka.²² Walaupun dalam beberapa hal Peneliti juga menggunakan data kuantitatif, tetapi hal itu dimaksudkan untuk pelengkap saja, bukan sebagai cara untuk menguji sebuah hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Di samping itu penggunaan data kuantitatif dalam penelitian ini untuk menggambarkan kondisi pondok dan segala apa yang ada di dalamnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografis, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha menggambarkan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri.²³ Adapun tujuan utama etnografi ini adalah memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat di dalamnya.²⁴

Dalam pendekatan ini peneliti bertindak selaku seorang etnografer dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan tiga aspek pengalaman manusia yaitu apa yang dikerjakan, apa yang diketahui, dan benda-benda apa yang dibuat dan dipergunakan sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data. Pertama, sumber non-manusia termasuk buku-buku primer ataupun sekunder,

²²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 49.

²³Amri Marzali, *Kata pengantar dalam James P. Spradley, Metode Etnografi, ter. Isbah Zulfa Elizabeth* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997), xviii.

²⁴Imron Arifin, *op.cit.* 74.

majalah, diktat dan sumber data lain yang dikategorikan non-manusia. Kedua, sumber data yang berasal dari manusia, yaitu kyai, kepala sekolah, praktisi pendidikan serta santri/siswa/siswi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan.

4. Teknik Penggalian Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan (observasi partisipan), wawancara, dan metode dokumenter. Dalam wawancara dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan alat perekam data yang berupa tape recorder dan alat tulis lainnya.

1. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah semi partisipatoris yaitu peneliti terlibat langsung keseluruhan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan.
2. Wawancara yaitu tanya jawab yang diajukan kepada sumber data manusia.
3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber non-manusia.

5. Analisis data

Adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan yaitu

- a. Wawancara bulan juli 2011 dengan KH. Miratul Mu'minin
- b. Wawancara bulan juli 2011 dengan KH. Hardilan Abdullah
- c. Wawancara bulan agustus 2011 dengan Ustadz Ubaidillah Ridha

- d. Wawancara bulan september 2011 dengan Ustadz Ghufron Rofiq
- e. Wawancara bulan oktober 2011 dengan H. Eskon Sungkono
- f. Wawancara bulan nopember 2011 dengan KH. Zuhdi Tafsir
- g. Wawancara bulan desember 2011 dengan H. Sukatam

dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.²⁵

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan dua corak analisis yaitu, analisa data selama pengumpulan data dan analisa data setelah pengumpulan data. Pada analisis corak pertama peneliti berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru (yang biasanya berkualitas lebih baik): melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas; dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.

Beberapa langkah yang ditempuh selama pengumpulan data adalah penyusunan lembar rangkuman kontak (*contact summary sheet*), pembuatan kode-kode, pengkodean pola (*pattern coding*), dan pemberian memo.²⁶

Pada analisis corak kedua peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif.²⁷

6. Langkah-Langkah Penelitian

²⁵Ibid., 85.

²⁶Ibid., 86.

²⁷Ibid., 87.

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, meliputi delapan tahap dari pra survey dengan sampai tahap pengujian validitas data hasil penelitian.

1. Pra survey (studi pendahuluan)
2. Izin Penelitian
3. Wawancara dan Observasi
4. Triangulasi
5. Studi Dokumentasi
6. Member Chek
7. Pengolahan Data
8. Penulisan Laporan

G. Sistematika

Bab I. pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kajian pustaka. Berisi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren, yang berisi tentang; Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren

Bab III. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan yang memuat tentang, Nama dan Letak Geografis, Visi dan Misi

Pondok Pesantren, Struktur Organisasi, Historisitas Pesantren

Bab IV. Penyajian dan Analisis, yang memuat tentang, Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan, serta Analisis terhadap Bentuk Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan.

Bab V. Merupakan penutup dari penulisan tesis ini yang berisi Kesimpulan dan Saran.